

POLA PEMANFAATAN DALAM TATA SPASIAL HUNIAN SUKU BAJO YANG BERKEMBANG DI KAMPUNG WURING KOTA MAUMERE

Ambrosius A.K.S. Gobang¹, Antariksa², Agung Murti Nugroho³

¹Mahasiswa Pasca Sarjana Arsitektur Lingkungan Binaan, Universitas Brawijaya Malang

²Program Studi Arsitektur Lingkungan Binaan, Universitas Brawijaya Malang

³Program Studi Arsitektur Lingkungan Binaan, Universitas Brawijaya Malang

Jl. M.T Haryono No. 167, Malang, Jawa Timur

aagobang@gmail.com

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pola pemanfaatan ruang dalam tata spasial hunian yang berkembang berupa sistem spasial hunian dan aspek-aspek yang melandasi pembentukan dan pemanfaatan spasial hunian Suku Bajo pada kawasan kampung Wuring sebagai upaya untuk memahami kondisi awal hingga terbentuknya permukiman kampung saat ini. Aspek pembentukan spasial didalamnya mengandung substansi gagasan perencanaan dari fungsi, bentuk asli, variasi bentuk dan perkembangannya. Kondisi spasial hunian Suku Bajo di kampung Wuring Kota Maumere dilihat dari karakteristik permukiman masyarakat sebagai kampung awal peradaban muslim dan menjadi pusat penyebaran agama Islam di Kabupaten Sikka. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan analisa deskriptif kualitatif dan bersifat naturalistik yaitu menggambarkan dan menginterpretasi catatan budaya Suku Bajo berupa keterangan sejarah, dokumen peta, maupun wujud fisik bangunan rumah masyarakat Suku Bajo. Hasil penelitian memberikan gambaran secara umum yaitu sistem spasial hunian mencakup organisasi ruang, orientasi ruang dan hirarki ruang dalam lingkup mikro hunian yang berdampak terhadap perkembangan lingkungan. Secara khusus ada perkembangan ruang dalam (mikro) berupa konsep *ma'bunda-ma'buli* serta bentuk rumah panggung tumbuh dan bentuk rumah panggung *diaruma* sebagai respon terhadap kecenderungan pola pemanfaatan ruang hunian dan beberapa aspek non fisik yang melandasi pembentukan spasial hunian di kawasan kampung Wuring.

Kata kunci: pemanfaatan, sistem spasial, hunian, Suku Bajo, kampung Wuring.

ABSTRACT. The purpose of this research is to examine using spatial pattern of a dwelling which developed into the form of spatial system occupancy and aspects to underline the formation and spatial utilization of Bajo Tribe at Wuring village as an effort to understand the initial condition until the creation of current village settlement. The aspects of spatial formation in it contain substance the idea of the planning of the function, the original form, the variation of form and its development. The spatial condition of the Bajo Tribe in Maumere City is seen from the characteristics of the settlement's community as the early village of Muslim civilization and became the center of spreading out of Islam in Sikka District. By the approach in this research has been using phenomenology method with qualitative descriptive and naturalistic analysis that is descriptive describing and interpreting cultural record of Bajo Tribe in the form of description history, map document, and physical form of Bajo Tribe's house. The results of the study provide a general overview of the spatial system of occupancy includes organization, orientation, and hierarchy space within the scope of micro occupancy that impact on the development of the environment. Particularly, there is a development of inner space (micro) in the form of *ma'bunda-ma'buli* concept and the formation at the growth of stage house and *diaruma's* stage form as a response to the trend of occupancy utilization pattern space and some non-physical aspects underlying on the spatial establishment of dwelling in Wuring village.

Keywords: utilization, spatial system, dwelling, Bajo Tribe, Wuring village.

PENDAHULUAN

Perkembangan waktu dan zaman berjalan, masyarakat yang termasuk dalam kelompok pelayar tangguh dan pedagang pada zaman dahulu dengan rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan wilayah lainnya di daratan Asia Tenggara kemudian berpikir untuk menetap dalam hunian dengan membentuk suatu

permukiman yang mengelompok di perairan laut pada kawasan pesisir. Daerah pesisir sangat berkaitan dengan eksistensi masyarakat nelayan yaitu bahwa masyarakat nelayan hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir atau kawasan transisi antara daratan dan lautan [1]. Dapat dikatakan bahwa permukiman pesisir adalah permukiman yang secara fisik terletak di daerah transisi antara wilayah daratan dan lautan dengan mayoritas

masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat nelayan ini terbentuk sebagai komunitas dengan kebudayaan yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan simbol masyarakat maritim untuk membentuk permukimannya. Nuansa kebersamaan tempat di pesisir adalah adanya tempat bersama melalui pengaturan jarak antar rumah [2]. Pembentukan suatu ruang permukiman dengan proses yang kompleks merupakan suatu fenomena yang unik dan patut untuk dikaji.

Keberadaan tepi laut atau pesisir pantai merupakan ruang yang relatif dominan bagi permukiman perairan di Indonesia. Dari sekian banyak permukiman perairan di Indonesia, salah satu diantaranya adalah kawasan bermukim Suku Bajo di kampung Wuring, Kelurahan Wolomarang Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kampung Suku Bajo di Wuring memiliki kekhasan yaitu permukiman yang dibangun di atas air yang menyatu dengan daratan.

Proses terbentuknya permukiman masyarakat Suku Bajo di kampung Wuring sampai saat ini, tidak lepas dari kondisi geografis dan lingkungan alam yang dilatarbelakangi oleh kegiatan keseharian warga sebagai nelayan atau pelaut. Meski demikian, masyarakat di kawasan ini juga menginginkan perubahan yang bersifat positif pada lingkungan permukimannya. Proses perubahan terlihat pada beberapa bangunan yang mengalami perkembangan juga pembangunan hunian yang mulai bergeser ke arah daratan.

Keunikan kampung Wuring dapat dilihat dari model spasial pemukiman tradisional yang masih dipertahankan masyarakat yang mendiami wilayah ini. Masyarakat kampung Wuring yang mayoritas nelayan, mendirikan rumah di atas laut dengan tiang-tiang kayu setinggi 2-3 meter dan di pantai yang cukup rendah. Rumah-rumah yang dibangun di atas laut sering disebut sebagai 'rumah apung' atau 'rumah panggung'. Di depan 'rumah apung' atau di bawah kolong 'rumah panggung' dilabuhkan sampan-sampan yang digunakan untuk menangkap ikan. Untuk sirkulasi kawasan, rumah dihubungkan oleh jembatan yang terbuat dari bambu.

Kampung Wuring dipilih menjadi tempat tinggal karena letaknya yang strategis sebagai pelabuhan dan identik dengan orang Bajo yang hidup di atas laut. Kampung Wuring menjadi pusat perdagangan sekaligus penyebaran agama Islam. Kampung nelayan

tradisional di Wuring kini telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Sikka menjadi destinasi wisata dan sering dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun internasional.

TATA SPASIAL HUNIAN

Pemahaman hunian menurut UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, dilihat dari pengertian rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Rumah adalah bagian yang utuh dari permukiman, dan bukan hasil fisik sekali jadi semata, melainkan merupakan suatu proses yang terus berkembang dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya. Ada interaksi antara rumah dan penghuni yaitu apa yang diberikan rumah kepada penghuni serta apa yang dilakukan penghuni terhadap rumah [3]

Terminologi hunian digunakan dalam kajian ini karena mengandung makna rumah secara fisik dan penghuni yang berkontribusi terhadap bentukan spasial dan perkembangannya.

Spasial atau spasi bermakna jarak, ruang antara bidang atau ruang di antara benda-benda (UU Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial). Pemaknaan spasial adalah ruang fisik yang dibangun pada kawasan hunian, rumah tinggal dan bentuk bangunan oleh adanya beberapa faktor yang berkembang di lingkungan masyarakat (Mulyati dalam Prihanto, 2008). [4]

Sistem spasial merupakan aspek mendasar dan paling stabil karena terbentuk sesuai dengan pola tingkah laku manusia. Sistem spasial berkaitan dengan organisasi ruang, orientasi ruang dan hirarki ruang (Habraken dalam Ciptadi, 2014). [5]

Tatanan ruang atau sistem *setting* spasial dari suatu interaksi antara manusia dengan lingkungannya dapat dilihat dari beberapa variabel yaitu ruang, waktu, aktivitas dan pelaku (Rapoport dalam Mulyati, 1995). [6]

Kajian tatanan ruang yang dimaksud adalah tatanan perilaku dalam ruang fisik yang menjadi tempat beraktivitas dan berinteraksi antar individu dan antara individu dengan lingkungannya. Dalam kaitan penelitian ini maka spasial hunian yang dibentuk oleh masyarakat Suku Bajo merupakan suatu peristiwa yang nyata dan perlu dikaji lebih jauh tentang fisik spasial yang dapat dilihat

dengan pendekatan teori sistem spasial serta aspek-aspek yang ada dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang dapat dilihat dengan pendekatan teori sistem *setting*.

Pemanfaatan ruang hunian berkaitan dengan konsep hunian sebagai "*Housing is a Process*" yang apat diartikan bahwa pemanfaatan maksimal dapat dicapai dalam fungsi hunian dan terkait dengan perubahan tingkat pendapatan ekonomi [3]. Dengan demikian, ruang dalam hunian dapat difungsikan atau dimanfaatkan sebagai penopang ekonomi masyarakat. Seluruh aktivitas sosial ekonomi manusia yang ditentukan oleh pengetahuan sosial budayanya akan membentuk sebuah keteraturan yang secara sadar atau tidak sadar dilakukan oleh pelaku aktivitasnya. Wujud kebudayaan fisik atau realitas visual berupa arsitektur hunian, tidak hanya sekedar struktur visual dikarenakan dalam perspektif ini arsitektur merupakan manifestasi dari kebudayaan masyarakat yang dilandasi oleh berbagai aspek yang beragam dan memiliki sejumlah makna untuk dikomunikasikan [6].

Dalam konteks pembentukan ruang disebutkan bahwa tata ruang adalah hubungan organisatoris pada sebuah lingkungan fisik yang terdiri dari berbagai macam objek dan manusia, yang dibentuk melalui ruang-ruang atau spasial tertentu [7]. Untuk itu ruang hunian dalam pola tertentu selalu berkaitan dengan manusia atau penghuni dengan segala aktivitasnya. Beberapa aktivitas mungkin terlihat cukup besar untuk menampung aktivitas kelompok, sementara yang lain tidak sehingga manipulasi bentuk dapat digunakan untuk mengadaptasi sebuah pola ruang atau bentuk terhadap tapaknya, menetapkan tempat masuk atau ruang luar atau memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan ruang hunian [8].

METODE PENELITIAN

Bentukan spasial hunian dikaji dengan cara kerja kualitatif, khususnya fenomenologi. Penekanan pada segala bentuk fakta atau peristiwa sosial yang dapat dilihat secara ilmiah . [9] Pemilihan pendekatan dilandasi pemahaman bahwa aspek manusia dan kemanusiaannya yang amat kaya dan terkait tata keruangan arsitektural. Data yang dikumpulkan meliputi : data fisik (organisasi ruang, orientasi ruang, hirarki ruang, hubungan ruang, zona, tata letak bangunan)

dan data non fisik (sosial, agama, mata pencaharian, pengetahuan, dan pola hidup). Analisis dilakukan secara kualitatif terhadap wujud fisik yang muncul dari proses sosial budaya masyarakat untuk dapat dilihat pengaruhnya terhadap munculnya sistem spasial hunian. Analisis dengan sistem spasial dan sistem *setting* spasial dilakukan pada skala ruang hunian dan lingkungan. Sistem spasial adalah yang paling dasar sehingga digunakan sebagai parameter yang menjadi dasar klasifikasi tipologi wujud arsitektural dengan variabel meliputi organisasi ruang, orientasi ruang dan hirarki ruang [10]. Sistem *setting* menjadi parameter yang dirumuskan sebagai tatanan perilaku dalam ruang fisik pada beberapa variabel yaitu ruang, waktu, aktivitas dan pelaku [11].

Untuk mendapatkan sampel atau jumlah kasus yang lebih representatif maka digunakan metode *quota sampling* untuk pemilihan sampel dengan pengelompokan berdasarkan pola perletakan hunian sebagai *key area*. Selain itu didasarkan pada beberapa pertimbangan meliputi derajat keseragaman (bentuk rumah panggung) dan ketersediaan waktu, tenaga, biaya serta berdasarkan arah orientasi bangunan (orientasi ke jalan sebagai jalur sirkulasi aktivitas kawasan) maka diambil 12 unit kasus hunian untuk masing-masing kelompok perletakan hunian di darat dan di atas laut. Jadi jumlah kasus hunian dalam penelitian ini adalah 24 unit hunian. Penelitian dilakukan pada permukiman Suku Bajo yang berlokasi di kampung Wuring pesisir Kota Maumere Kabupaten Sikka Propinsi Nusa Tenggara Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

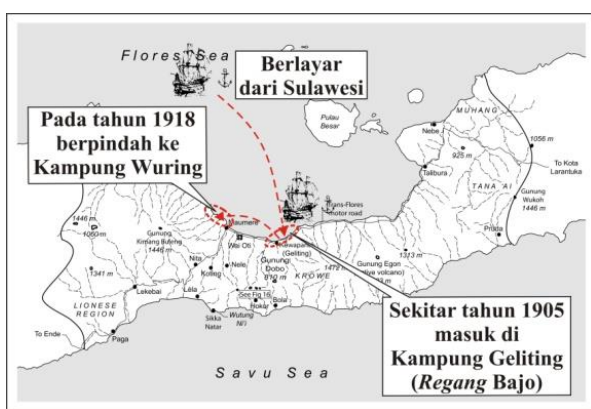
Historis

Adapun cerita sejarah lainnya yang menyebutkan bahwa orang Bajo dari Pulau Permaan masuk pertama kali ke Maumere melalui wilayah Tou, Kota Baru. Awal komunitas suku Bajo di Tou berjumlah 17 kepala keluarga, dikepalai oleh seorang kepala kampung yang dikenal dengan nama Pijung Juma. Tokoh Pijung Juma ini menjalin hubungan baik dengan Raja Sikka yang dijuluki Moang Bako Kikir Hiwa (Berjari Sembilan). Kampung Wuring juga masuk dalam lingkup pembangunan dan pemerintahan Kerajaan Sikka sejak zaman Don Thomas Ximenes da Silva (1922-1954). Raja Thomas memperkenalkan suku Bajo masuk di kampung Wuring.

Wuring dipilih menjadi tempat tinggal karena letaknya yang strategis sebagai pelabuhan dan identik dengan orang-orang Bajo yang menggantungkan hidup pada hasil laut. Potensi Wuring sebagai bandar dagang yang ramai menjadikan tempat ini sebagai gerbang masuk dan terjadinya asimilasi berbagai budaya. Suku-suku Bugis, Buton, Selayar, Jawa, Palue dan Pulau Ende yang masuk setelah suku Bajo datang ke Wuring lebih karena alasan ekonomi ini. Seperti lazim terjadi pada komunitas pesisir, hubungan perkawinan, penyiaran agama Islam dan interaksi lainnya turut membentuk terciptanya kampung Wuring yang kini sifatnya sangat multikultural.



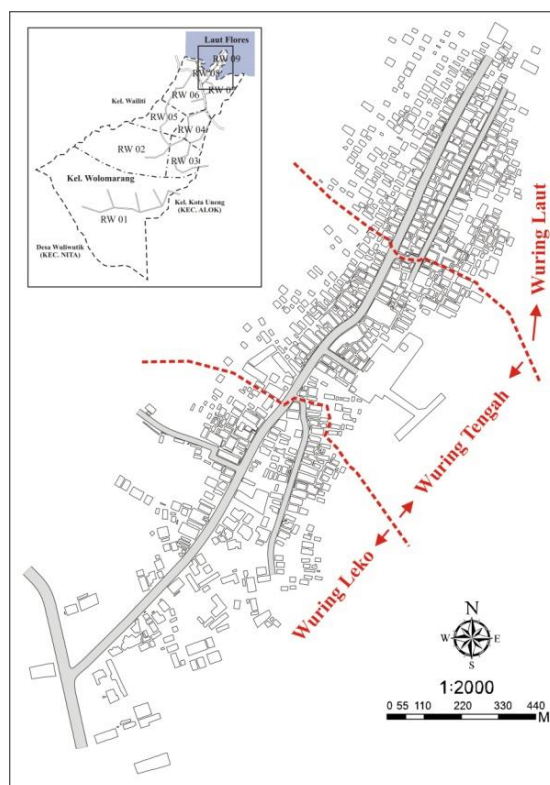
Gambar 2. Pola taka di teluk Maumere
(Sumber: Google Earth, 2017)



Gambar 1. Peta pergerakan Suku Bajo
(Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Sikka, 2017)

Obyek Studi

Berdasarkan perkembangan fisik spasial kampung, masyarakat Suku Bajo membagi kampung Wuring ini dalam 3 (tiga) bagian yaitu Wuring Leko sebagai awal pembentukan kampung, Wuring Tengah (*tengah*) dan Wuring Laut (*toroh*). Dari hasil wawancara dijelaskan bahwa perkembangan kampung Wuring ini dimulai dari *leko* atau area sekitar teluk Maumere dan cenderung berkembang ke arah utara mengikuti pola *taka*. Kata *taka* dalam bahasa Bajo adalah koral atau gugusan karang dalam laut dan dangkal.

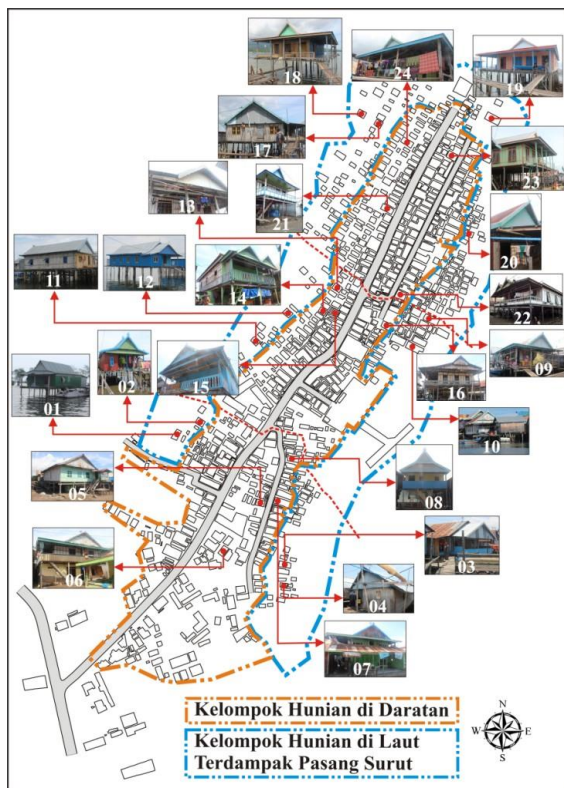


Gambar 3. Peta kampung Wuring
(Sumber: Observasi Lapangan, 2017)

Suku Bajo selalu memilih tempat tinggal yang tidak jauh dari air laut, karena hampir seluruh hidupnya bergantung dari hasil laut. Hunian dengan bentuk panggung sederhana dihiasi perahu atau sampan kecil di depannya, sehingga terlihat halamannya berupa air laut. Pembagian zona hunian Suku Bajo di pesisir Wuring ini mengikuti tahapan perkembangan fisik kampung dari upaya oleh masyarakat Suku Bajo sendiri dengan menimbun taka secara perlahan-lahan dimulai dari Wuring Leko berkembang ke utara menjadi Wuring Tengah dan berkembang lagi ke utara menjadi Wuring Laut.

Spasial Hunian

Data di kantor kelurahan Wolomarang memperlihatkan bahwa kampung Wuring pada tahun 2017 dihuni oleh 3018 jiwa penduduk dengan 715 KK dan didominasi oleh warga keturunan suku Bajo yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Di kampung Wuring terdapat 662 unit rumah yang terletak di Wuring Leko, Wuring Tengah dan Wuring Laut serta dipilih sebanyak 24 kasus hunian sebagai sampel untuk kajian.



Gambar 4. Kasus hunian suku Bajo
(Sumber : Observasi Lapangan, 2017)

Tata letak rumah-rumah orang Bajo di Wuring dibangun berdekatan, seperti yang

terlihat di bagian Wuring Tengah. Jarak antara satu rumah panggung dengan rumah panggung lainnya kurang lebih 1,5-2 meter dengan tinggi rata-rata sekitar 2-4 meter. Semakin ke tengah laut, rumah panggung semakin tinggi karena dataran yang mulai melandai, sedangkan perumahan di Wuring Laut masih cukup jarang dan masih terdapat ruang-ruang kosong untuk dibangun rumah panggung yang baru.

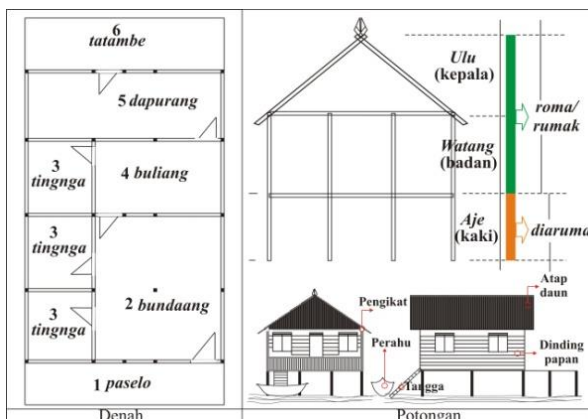
Saat ini hunian suku Bajo di kampung Wuring dapat diklasifikasi dalam dua kelompok meliputi :

- Kelompok hunian di atas tanah atau daratan hasil timbunan.
Semua hunian di kiri kanan jalan utama dan jalan lingkungan lainnya merupakan hunian di atas tanah. Memiliki teras depan beratap dan halaman belakang yang merupakan ruang terbuka. Lebar rumah rata-rata 5-7 meter dengan panjang yang bervariasi. Jarak antar rumah umumnya 1,5-2,0 meter. Ruang disamping rumah dimanfaatkan sebagai jalan penghubung lingkungan dan pada ruang dibawah rumah dimanfaatkan untuk menyimpan barang atau untuk kegiatan rekreasi maupun ekonomis lainnya.
- Kelompok hunian di atas laut yang terdampak pasang surut.
Memiliki teras depan beratap atau hanya teritisan yang lebar. Pada ruang air setelah teras belakang ada area untuk menambatkan perahu. Lebar rumah rata-rata 5-7 meter dengan panjang yang bervariasi. Jarak antar rumah umumnya 1,5-2,0 meter. Salah satu ruang disamping rumah dimanfaatkan sebagai jalan setapak menuju rumah dibagian belakang. Hunian di kelompok ini, khususnya yang berada di bagian tengah umumnya tidak memiliki teras belakang karena keterbatasan lahan dimana ruang dibelakang rumah sudah menjadi lahan hunian bagi rumah di belakangnya. Adapula ruang untuk penjemuran yang dibangun menyatu dengan teras belakang maupun depan dan di samping rumah jika masih terdapat ruang kosong. Setelah area tambatan perahu terkadang ada karamba milik warga yang huniannya di darat. Ruang air disamping rumah dimanfaatkan sebagai jalan perahu untuk rumah di depannya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 24 warga (kasus hunian) dan divalidasi dengan wawancara mendalam kepada tujuh key

person sesepuh (kasus hunian 04,05,09,13,15,17,22), dapat dijelaskan bahwa bentuk awal hunian suku Bajo di kampung Wuring adalah bentuk panggung tunggal, dimana oleh masyarakat setempat disebut dengan *roma toloh*. Ciri khas dari arsitektur Suku Bajo awal adalah bentuk struktur yang simetri dan ortogonal pada denah (horizontal) dan potongan (vertikal). Pada arsitektur Suku Bajo, *bundaang-buliang* dan *rumak-diaruma* dianggap sebagai ruang utama dalam komposisi bangunan hunian secara keseluruhan.

Isi sebuah rumah terdiri beberapa anggota keluarga inti, dan pada umumnya menjadi sebuah keluarga luas yang terdiri dari ipar, sepupu, dan lain-lain. Pada awalnya orang Bajo hanya mengenal ruang hunian secara terbatas, yakni: a) *paselo* (teras depan), b) *bundaang* (ruang depan atau ruang tamu), c) *tingnga* (kamar tidur), d) *buliang* (ruang belakang), e) *dapurang* (dapur), dan f) *tatambe* (teras belakang yang memakai tiang). Sebagai hunian diatas air, selain area kering yang sejajar jalan dikenal pula *diaruma* yang merupakan area di bawah hunian.



Gambar 5. Bentuk awal hunian suku Bajo
(Sumber: Hasil Wawancara Key Person, 2017)

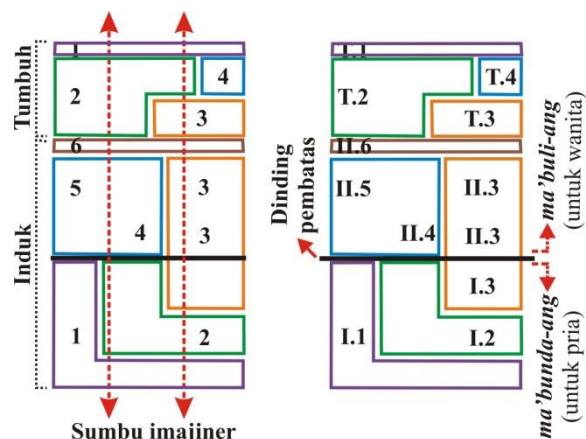
Terciptanya bentuk arsitektur rumah Bajo dilatarbelakangi oleh suatu prinsip budaya *sama di lao malabu-madara*. Dalam budaya ini terdapat nilai-nilai penting dalam kehidupan suku Bajo yaitu sama-sama di laut sehingga pada pembentukan ruang bermukim menjadi simbol adanya pengikat, pengendali dan penghormatan secara vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang dikandungnya merupakan konsep dasar teori arsitektur permukiman yang berpijak pada pengetahuan lokal antara lain *mboh ma di lao*, *dapu ma di laok* (laut milik orang

Bajo), *umbo made lao* (ibunda lautan) dan beberapa falsafah ruang laut.

Tata Spasial Hunian Suku Bajo

Organisasi Ruang

Pola organisasi ruang mikro (hunian atau rumah tinggal) masyarakat berdampak pada perkembangan ruang meso maupun makro kawasan kampung Wuring, karena hunian yang dibangun khususnya di atas laut selalu dibarengi dengan motif penguasaan lahan di belakang dan di samping yaitu dengan adanya *tatambe* (teras belakang) dan hunian baru juga didukung dengan keberadaan *taka* yang masih luas dan menjorok ke arah utara, sehingga *taka* juga berpotensi ditimbun dan menjadi daratan. Indikasi yang didapatkan bahwa organisasi ruang mikro ini terbentuk secara linier memanjang dari depan ke belakang yang terdiri dari beberapa ruang utama yaitu *paselo* (teras depan), *bundaang* (ruang tamu), *tingnga* (ruang tidur), *buliang* (ruang keluarga), *dapurang* (dapur), *tatambe* (teras belakang).



Gambar 6. Aksis denah hunian yang berkembang
(Sumber: Hasil Analisis, 2017)

Bentuk denah rumah yang dilihat secara horizontal dapat dijelaskan bahwa komposisi bangunan memiliki sumbu imajiner tersusun atas ruang-ruang mikro yaitu menempatkan ruang utama pada dua bagian dan ruang-ruang lainnya ditempatkan pada sisi kiri atau depan belakang dari susunan keseluruhan. Ada dua bagian besar yang mengorganisasi ruang-ruang tersebut di atas yaitu bagian depan yang diwakili oleh *bundaang* dan bagian belakang diwakili oleh *buliang*, sehingga oleh masyarakat suku Bajo lebih populer disebut dengan *ma'bunda* dan *ma'buli*.

Jika terjadi perkembangan spasial hunian, maka organisasi ruang hunian akan menjadi lebih kompleks dan masif karena dalam satu hunian terdapat dua organisasi ruang dalam satu hunian. Spasial hunian yang berkembang dapat diidentifikasi pada rumah baru yang bertumbuh di ruang *tatambe* atau teras belakang rumah induk.



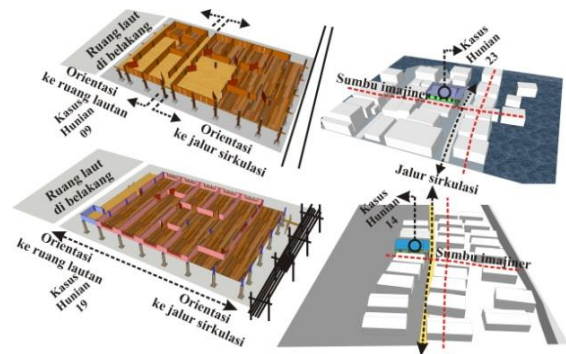
Gambar 7. Visual hunian yang berkembang
Sumber : Hasil Analisis, 2017

Orientasi ruang

Filosofi *sama di lao* masih dipertahankan dalam bentukan hunian, dimana permukiman yang paling ideal menurut *sama di lao* adalah menghadap ke sebuah ruang yaitu laut pada bagian belakang dan jalur sirkulasi di depan atau di samping rumah, agar penghuni rumah dapat lebih mudah berinteraksi dan beraktifitas di ruang laut dan ruang di depannya. Selain itu orientasi ruang dalam, pada ruang *bundaang* dan *buliang*. Kajian orientasi ruang dilihat dalam tinjauan secara messo lingkungan dan mikro hunian. Orientasi ruang menunjukan pada sebuah ruang, pada jalur sirkulasi dan pada sumbu imajiner.

Perbedaan orientasi ruang juga terlihat pada hunian di darat dan di atas laut. Jika hunian di darat berorientasi pada suatu sumbu imajiner berupa susunan rumah-rumah di depannya atau pada jaringan sirkulasi berupa jalan yang berada di depan, maka rumah di atas laut memiliki keunikan khususnya pada rumah yang telah berkembang, misalnya pada kasus rumah 009 terlihat rumah induk berorientasi pada jaringan sirkulasi dan susunan rumah-rumah di depannya sedangkan rumah tumbuh berorientasi pada sebuah ruang berupa ruang laut. Jadi rumah yang bertumbuh di

belakang dijadikan sebagai teras untuk akses ke laut bagi rumah induk didepannya.



Gambar 8. Orientasi ruang messo lingkungan
Sumber: Hasil Analisis, 2017

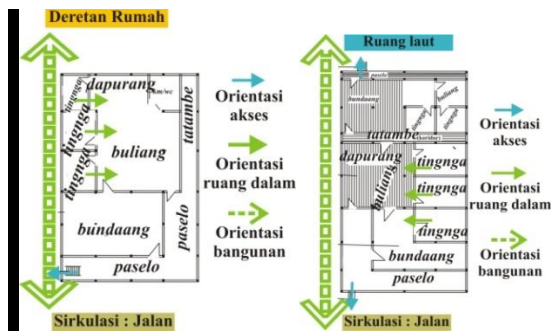
Orientasi ruang hunian dapat memberikan pengaruh terhadap sistem spasial hunian. Misalnya orientasi pada sumbu imajiner yaitu letak hunian yang berderet dengan hunian lain di samping dan di belakang menyebabkan rumah agak sulit untuk dikembangkan karena tidak ada lagi ruang di samping maupun di belakang. Berbeda dengan orientasi ruang hunian pada sebuah ruang yaitu ruang laut akan lebih leluasa dalam bentukan sistem spasialnya, misalnya pada hunian bentuk panggung bertumbuh yang terletak di atas laut.



Gambar 9. Visual orientasi ruang messo
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Orientasi ruang dalam hunian dapat dijelaskan bahwa ada ruang tertentu khususnya ruang tidur (*tingnga*) tersusun secara linear atau berorientasi pada sebuah ruang yaitu ruang tidur di belakang selalu sejajar dengan ruang tidur di depannya serta arah hadapnya pada ruang *bundaang* dan *buliang* di depannya. Hal ini terlihat sama

dengan susunan rumah-rumah pada orientasi ruang luar.



Gambar 10. Orientasi ruang dalam (mikro)
Sumber: Hasil Analisis, 2017

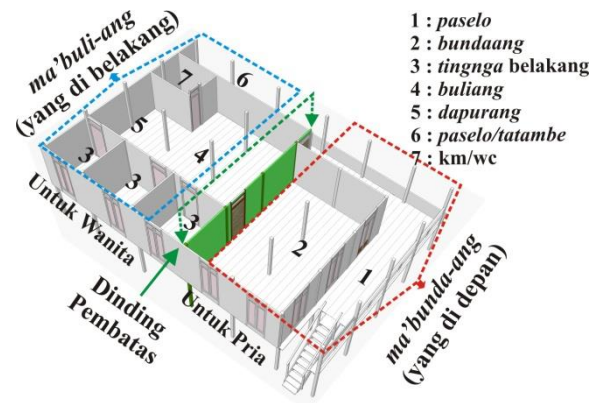
Hirarki Ruang Hunian

Pola hirarki ruang yang terbentuk pada hunian terdiri dari dua ruang utama yaitu *bundaang* dan *buliang* seperti rumah Suku Bajo umumnya. Ruang *bundaang* atau ruang tamu hanya mewakili dua ruang bagian depan (*ma'bunda-ang*) yaitu *paselo* (teras depan) dan *bundaang* (ruang tamu) sedangkan *buliang* atau ruang keluarga mewakili ruang-ruang bagian belakang (*ma'buli-ang*) meliputi dua *tingnga* (ruang tidur) bagian belakang, *buliang* (ruang keluarga), *dapurang* (dapur) dan *tatambe* (teras belakang). Pada kondisi tertentu seperti hajatan di dalam rumah, maka pembagian ruang ini menggambarkan fenomena hirarki atau tingkatan ruang dalam rumah, karena akan ada *ma'bunda-ang* bagi kaum pria dan *ma'buli-ang* diperuntukan bagi kaum wanita.

Pembagian ruang inipun dipertegas dengan adanya dinding pembatas yang masif dengan akses pintu di bagian tengah. Secara hirarkis, ruang-ruang dalam hunian Suku Bajo dibagi dalam 2 (dua) bagian besar yaitu *bundaang* (ruang depan) dan *buliang* (ruang belakang). *Bundaang* dan *buliang* merupakan dua bagian ruang yang harus ada dalam rumah-rumah suku Bajo karena keduanya memberikan makna hirarki ruang dalam hunian pada setiap upacara atau ritual adat yang dilakukan dalam rumah. Adapula rumah tinggal yang tidak lagi memiliki batasan jelas antara ruang depan (*bundaang*) dan ruang belakang (*buliang*) dikarenakan perkembangan sosial budaya dan tingkat ekonomi yang melatarbelakanginya.

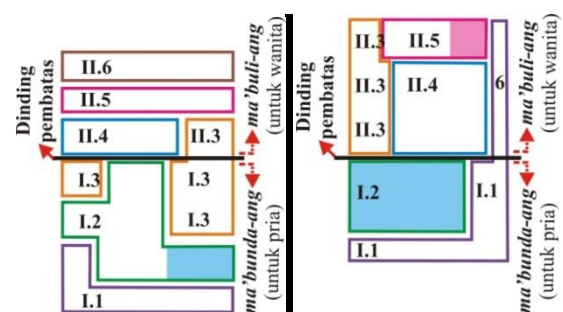
Fenomena *ma'bunda-ma'buli* menempatkan *bundaang* dan *buliang* sebagai dua bagian

besar tata ruang dalam hunian suku Bajo, karena masing-masing bagian mengorganiasi beberapa ruang yaitu *ma'bundaang* yang bersifat semi publik terdiri dari ruang tamu, teras dan ruang tidur bagian depan sedangkan *ma'buliang* yang bersifat semi privat terdiri dari ruang keluarga, ruang tidur bagian belakang, dapur dan teras belakang.



Gambar 11. Hirarki ruang hunian
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Namun dalam keseharian masyarakat Suku Bajo, penyebutan *bundaang* lebih diasosiasikan untuk ruang tamu dan *buliang* diasosiasikan untuk ruang keluarga. Konsep *ma'bunda* (bagi kaum pria) dan *ma'buli* (bagi kaum wanita) ini juga merupakan perwujudan dari pola pembagian tempat sholat dalam ruang masjid yaitu ada pemisahan antara pria dan wanita. *Bundaang* dan *buliang* merupakan ruang utama pada setiap rumah suku Bajo.



Gambar 12. Aksis denah ruang hunian
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Perkembangan spasial hunian juga memberikan dampak yang signifikan dalam gubahan ruang mikro hunian dan hirarki ruang hunian. Dampak hirarki ruang yang terjadi pada hunian dengan perkembangan spasial yang masif lebih kepada letak ruang-

ruang mikro yang cenderung tidak beraturan misalnya *dapurang* dan *buliang* yang sudah menyatu serta fungsi ganda dari ruang *paselo* yang dapat menjadi *tatambe*.

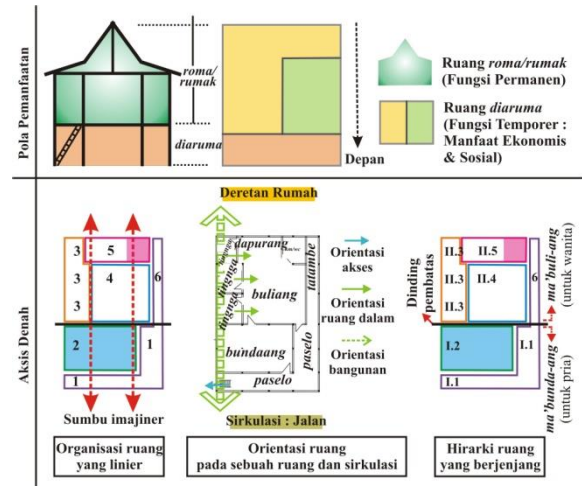
Pola Pemanfaatan Dalam Tata Spasial Hunian Yang Berkembang

Kondisi spasial hunian yang berkembang ini menyebabkan bentuk rumah sudah bergeser dari bentuk asli menurut hasil wawancara yang dilakukan. Adapun beberapa model atau tipe yang berkembang dalam kawasan permukiman di lokasi pengamatan yang akan dikategorisasi dalam 3 (tiga) bentuk atau tipe yaitu tipe panggung tunggal, panggung tumbuh dan panggung *diaruma*. Kajian untuk ketiga bentuk hunian Suku Bajo ini dilihat berdasarkan pola pemanfaatan ruang dan berdasarkan aksial ruang hunian (bentuk denah dan potongan).

Panggung Tunggal

Hunian bentuk panggung di darat dan di atas laut dengan pemanfaatan ruang hanya pada bagian *roma* atau *rumak*. Secara vertikal, pemanfaatan ruang hunian pada bagian *watan* (badan) dan ulu kepala). Oleh masyarakat Suku Bajo biasa disebut *roma toloh*. Perkembangan spasial hunian bentuk panggung tunggal ini lebih kepada pengolahan ruang mikro terutama pada bagian *bundaang* dan *buliang* serta tambahan ruang penunjang berupa kamar mandi dan WC. Ruang *bundaang* mengambil satu bagian ruang sehingga terlihat lebih luas.

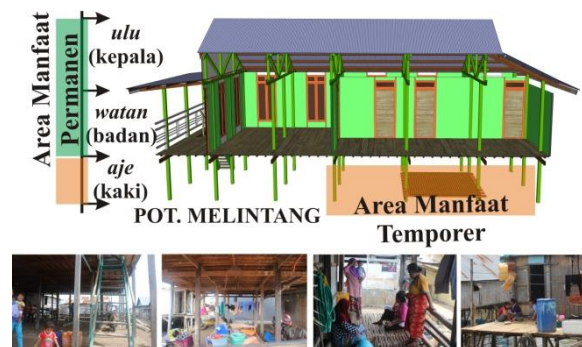
Ruang yang luas ini sangat multifungsi selain menerima tamu juga untuk mendukung berbagai aktivitas seperti ritual *macca* (baca doa), dan sewaktu-waktu dapat berfungsi sebagai tempat tidur atau dimanfaatkan menjadi kamar pengantin jika ada ritual perkawinan. Ruang *buliang* menjadi lebih luas dan terbuka menyatu dengan *dapurang*. Modifikasi ruang dalam lainnya yang tidak lazim pada hunian panggung berupa ruang penunjang yaitu km/wc.



Gambar 13. Tata spasial hunian bentuk panggung tunggal

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Secara vertikal, pemanfaatan ruang hunian secara permanen hanya pada bagian *watan* (badan) dan *ulu* (kepala) atau bagian *roma*, sedangkan pemanfaatan pada bagian *aje* (kaki) atau bagian *diaruma* untuk rumah-rumah di darat hanya bersifat sementara. Pemanfaatan temporer pada bagian *diaruma* di jam-jam tertentu lebih banyak oleh kaum perempuan dan anak-anak sekedar berkumpul dan bercengkerama atau dijadikan sebagai ruang ekonomi.



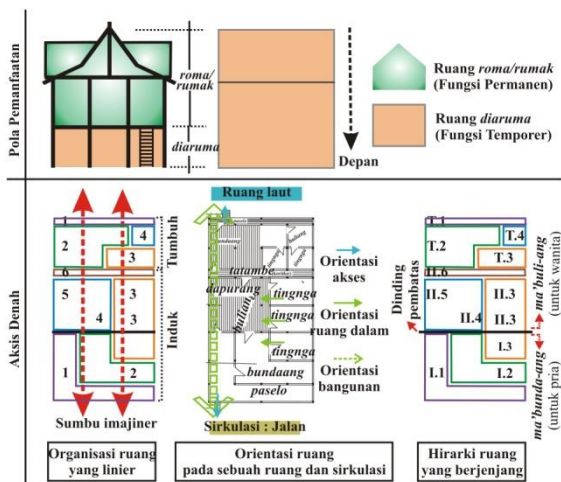
Gambar 14. Pola pemanfaatan ruang pada hunian bentuk panggung tunggal

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Panggung Tumbuh

Hunian bentuk panggung di darat dan di atas laut dengan pemanfaatan ruang pada bagian *roma* atau *rumak* dan bagian *tatambe* yang dikembangkan atau dibangun bangunan baru untuk penghuni baru ataupun fungsi lain. Pengembangan *tatambe* ini menunjukkan hunian bertumbuh. Rumah tumbuh ini memiliki ukuran yang lebih kecil dari rumah induk. Perkembangan spasial hunian ini terjadi diatas ruang

tatambe dan mengindikasikan kebutuhan ruang tempat tinggal bagi anggota keluarga yang banyak ataupun bagi sanak keluarga yang baru datang. Untuk mengatasi kebutuhan tempat tinggal bagi anggota keluarga, maka dibangun rumah panggung tumbuh di atas *tatambe* yang dimanfaatkan oleh sang cucu untuk tempat tinggal bersama keluarganya. Bahwa kekerabatan dan kekeluargaan menjadi aspek utama dalam mendorong pengembangan rumahnya, disamping ketersediaan lahan dan aspek ekonomi yang mendukung. Fungsi-fungsi ruang pada bagian yang bertumbuh ini hampir sama dengan ruang-ruang di rumah induk (*roma toloh*), namun keduanya merupakan satu kesatuan hunian karena bertumbuh dari rumah induk.



Gambar 15. Tata spasial hunian bentuk panggung tumbuh
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Secara vertikal, pemanfaatan ruang hunian pada bagian *watan* (badan) dan *ulu* (kepala) atau bagian *roma*, sedangkan pada bagian *aje* (kaki) atau bagian *diaruma* hanya bersifat temporer baik pada hunian yang berada di darat maupun di atas laut. Kecenderungan pemanfaatan sangat berbeda antara keduanya, bahkan rumah di darat akan lebih masif berkembang jika ruang *diaruma* ini berpotensi untuk perkembangan kualitas kehidupan secara ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

Selain itu dampak signifikan terhadap spasial meso lingkungan yaitu pada hunian panggung tumbuh di atas laut karena hunian akan berkembang secara horizontal dan berdampak pada pemanfaatan lahan di atas laut untuk hunian baru. Suku Bajo memiliki filosofi *sama di lao* (laut milik orang Bajo), sehingga pemaknaan ruang laut sebagai

ruang yang bebas dan dapat dengan mudah dimanfaatkan untuk perkembangan hunian mereka.



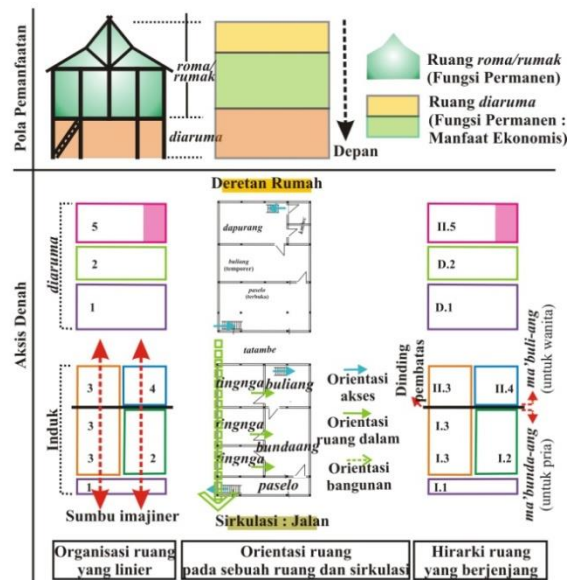
Gambar 16: Pola pemanfaatan ruang pada hunian bentuk panggung tumbuh
Sumber: Hasil Analisis, 2017

Kondisi perkembangan spasial hunian seperti ini dapat dianalogikan seperti makhluk hidup yang berkembang biak, sehingga semakin meningkatkan populasinya.

Panggung Diaruma

Hunian bentuk panggung di darat dengan pemanfaatan ruang secara permanen pada bagian *roma* atau *rumak* serta pemanfaatan ruang *diaruma* (bagian bawah *rumak*) yang dikembangkan atau dibangun menjadi ruang-ruang dengan fungsi tertentu seperti ruang tidur, dapur, gudang, kamar mandi dan toilet. Perkembangan spasial hunian pada bentuk panggung *diaruma* ini sangat masif pengolahan ruang pada bagian *aje* (kaki).

Kecenderungan perkembangan hunian ini dengan motif yang hampir sama dengan hunian panggung tumbuh yaitu memenuhi kebutuhan ruang, namun fungsi ruang lebih dominan sebagai pelengkap atau penunjang bagi rumah induk di bagian *roma* atau *rumak*. Spasial hunian pada bentuk panggung *diaruma* ini juga memiliki peran dan kontribusi dalam mengubah tatanan ruang secara mikro hunian maupun meso lingkungan. Namun perkembangan spasial hunian pada bagian *diaruma* ini lebih berfungsi ekonomis dimanfaatkan untuk tempat berjualan atau gudang hasil tangkapan dalam usaha peningkatan taraf kehidupan masyarakat. Secara spasial hunian berkembang ke bawah pada bagian *diaruma*.



Gambar 17: Tata spasial hunian bentuk panggung diaruma

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Ruang dengan fungsi baru yang permanen pada bagian *diaruma* ini menunjukkan perkembangan spasial hunian bentuk panggung *diaruma* tersebut. Secara vertikal, pemanfaatan ruang hunian oleh masyarakat Suku Bajo pada bagian *aje* (kaki), *watan* (badan) dan *ulu* (kepala) secara permanen dan hanya terjadi pada hunian yang ada di darat. Bagian *diaruma* diolah secara masif dengan ruang-ruang yang mampu berfungsi secara sosial maupun ekonomis.



Gambar 18. Pola pemanfaatan ruang pada hunian bentuk panggung diaruma

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pemanfaatan *diaruma* sebagai jawaban atas kebutuhan ruang untuk berbagai jenis aktivitas kehidupan. Pemanfaatan ruang *diaruma* tercipta dengan gubahan ruang yang bebas. Hunian dengan perkembangan spasial bentuk panggung *diaruma* ini

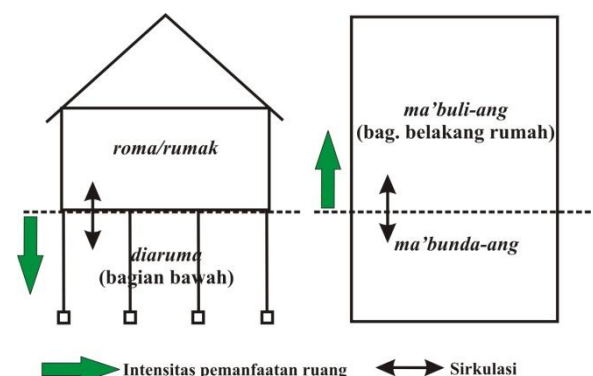
terdapat pada masyarakat dengan latar belakang ekonomi yang cukup dan faktor sosial lainnya misalnya beberapa kepala keluarga yang menempati satu rumah bersama.

Sistem Setting Spasial dalam Aktivitas

Permukiman masyarakat perairan terbentuk karena kondisi alam dan geografi dimana masyarakat setempat membangun hunian berbentuk panggung menggunakan bahan bangunan yang mudah diperoleh di lingkungannya (Mulyati dkk, 2016). Kecenderungan bertahannya kehidupan kelompok suku Bajo terkait dengan pola kehidupannya sebagai orang laut dengan berbagai aspek yang melandasinya. Perubahan pola pemukiman dari laut (*bido*) ke darat, menyebabkan kehidupan suku Bajo mengalami perkembangan. Hal ini terjadi karena secara ekologis, terdapat perbedaan kondisi kehidupan di darat dengan kehidupan di laut dan adanya beberapa aspek non fisik yang melandasinya (Poedjowibowo dkk, 2016) .

Aspek-aspek non fisik yang melandasi terbentuknya rona lingkungan dan tatanan ruang (*setting* spasial) permukiman Suku Bajo meliputi :

1. Pada aspek ruang menunjukkan bahwa ada keterkaitan antar ruang-ruang kegiatan dalam skala mikro yaitu rumah atau hunian masyarakat dan meso yaitu fasilitas publik seperti tempat penjemuran ikan, pelabuhan ikan, tempat pelelangan ikan dan pasar. Pemanfaatan ruang mikro terindikasi secara vertikal dan horisontal yaitu ruang-ruang pada hunian banyak digunakan untuk melakukan aktivitas sosial ekonomi setiap hari sebagai nelayan dan pedagang.



Gambar 19. Intensitas pemanfaatan ruang hunian

Sumber : Observasi Lapangan, 2017

Secara vertikal penggunaan ruang hunian lebih banyak di bagian *diaruma* sebagai tempat yang representatif dalam mendukung aktivitas sosial seperti tempat berkumpul, bersantai bersama juga tempat musyawarah para nelayan serta aktivitas ekonomi yaitu fungsi *diaruma* sebagai tempat menyimpan hasil tangkapan juga untuk berdagang. Secara horizontal ruang hunian lebih banyak digunakan di bagian *ma'buli-ang* (bagian belakang) yaitu di *dapurang* dan *tatambe* terutama oleh para wanita.

2. Ada pembagian waktu aktivitas masyarakat yaitu pada pukul 11.00-14.00 wita hanya terlihat kaum wanita dan anak-anak di kampung Wuring sekedar berkumpul dan bercengkerama atau menjemur ikan di sekitar lingkungan atau ruang hunian seperti di pekarangan, *diaruma*, *paselo* maupun *tatambe* sambil menunggu para suami kembali dari melaut. Di ruang messo pada pukul 15.00-19.00 wita kampung Wuring mulai terlihat ramai dengan berbagai kesibukan terutama para wanita yang menyiapkan dagangan seperti jajanan maupun hasil tangkapan para pria untuk di jual di pasar.
3. Aktivitas yang dilakukan misalnya musyawarah nelayan dan kelompoknya sebelum melaut atau sekedar berkumpul bersama biasa dilakukan di ruang *diaruma* ataupun *paselo*. Selain itu ada juga ritual *macca* (baca doa), dimana kaum pria akan menempati *bundaang* (ruang depan) dan kaum wanita akan menempati *buliang* (ruang belakang).
4. Ada faktor sosial budaya lainnya yang melandasi bentukan hunian antara lain karena faktor internal meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, bertambah atau berkurangnya jumlah anggota keluarga serta faktor eksternal meliputi lingkungan alam, pengaruh budaya lain dan intervensi pemerintah.



Gambar 20. Aktivitas masyarakat Suku Bajo di lingkungan hunian
Sumber : Observasi Lapangan, 2017

Tabel 1: Hubungan Aktivitas dan Ruang

Jenis Ruang	Fungsi									
	Tidur	Makan	Masak	Cuci	Duduk	Terima Tamu	Nonton TV	Musyawarah	Ritual	Simpan Alat
<i>Paselo</i>								✓	✓	
<i>Bundaang</i>						✓	✓		✓	
<i>Buliang</i>		✓					✓	✓	✓	
<i>Tingnga</i>	✓								✓	
<i>Dapurang</i>			✓						✓	
<i>Tatambe</i>				✓					✓	✓
<i>Diaruma</i>					✓			✓	✓	✓
KM/WC				✓						
Pasar										✓
Plabuhan										✓
TPI										✓

Sumber : Hasil Analisis, 2017

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pola pemanfaatan ruang hunian melandasi proses tata sistem spasial yang terbentuk pada hunian Suku Bajo di pesisir Wuring Kota Maumere. Perkembangan tata spasial yang terbentuk pada hunian meliputi perkembangan spasial hunian pada bentuk panggung tunggal, panggung tumbuh dan panggung *diaruma*.

Tata spasial hunian yang berkembang di pesisir Wuring Kota Maumere sebagai respon terhadap kebutuhan ruang hunian dengan berbagai aktivitas masyarakat. Ditemukan konsep *ma'bunda-ma'buli* dimana bentuk organisasi ruang menjadi kompleks pada hunian yang telah berkembang baik di darat maupun di laut.

Bentuk orientasi ruang hunian secara messo lingkungan terlihat bangunan lebih dominan berorientasi ke sebuah ruang yaitu laut dan jalur sirkulasi sedangkan pada ruang dalam atau secara mikro hunian terlihat orientasi ruang pada dua ruang utama yaitu *bundaang* dan *buliang*. Bentuk hirarki ruang juga terbagi dalam dua bagian besar yaitu mengacu pada dua ruang utama tersebut dimana masing-masing ruang *bundaang* maupun *buliang* mewakili beberapa ruang dalam hunian. Dampak hirarki ruang yang terjadi pada hunian dengan perkembangan spasial yang masif lebih kepada letak ruang-ruang mikro yang cenderung tidak beraturan misalnya *dapurang* dan *buliang* yang sudah menyatu serta fungsi ganda dari ruang *paselo* yang dapat menjadi *tatambe*. Sistem spasial yang berkembang dalam bentukan

mikro hunian berdampak pada ruang meso lingkungan yang dilandasi beberapa aspek *setting* spasial (tatanan lingkungan) dan aspek non fisik atau sosial budaya masyarakat Suku Bajo seperti kekerabatan atau kekeluargaan (bertambahnya jumlah anggota keluarga), jenis aktivitas dan pelaku aktivitas, tingkat pendidikan masyarakat, tingkat ekonomi (pembiayaan pembangunan hunian), proses asimilasi budaya dan intervensi pemerintah.

Dalam Kent (Ed.). *Domestic Architecture and The Use of Space*. Cambridge: Cambridge University Press.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kusnadi. (2009). **Keberadaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir**. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- [2] Nugroho, Agung Murti. (2015). **Keberlanjutan Ruang Binaan Nusantara Di Wilayah Pesisir**. Dalam Wuisang, Cynthia & Kumurur, Veronica (Ed.), Prosiding Temu Ilmiah IPLBI: B039-B044. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- [3] Turner, John F. C. (1972). **Freedom To Build: Dweller Control Of The Housing Process**. New York: Macmillan.
- [4] Prihanto, Teguh. (2008). **Pengaruh Kehidupan Sosio-Kultural Terhadap Spasial Permukiman di Kelurahan Sekaran Sebagai Daerah Pinggiran Kota Semarang**. Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan, X(2), 93-102
- [5] Ciptadi, Wahyudin. (2014). **Perubahan Pola Organisasi, Hirarki Dan Orientasi Ruang Rumah Tinggal Tradisional Melayu Pontianak Tipe Potong Limas Di Sekitar Komplek Kraton Kadriyah Pontianak**. Jurnal Vokasi, X(2), 89-97.
- [6] Mulyati, A. (1995). **Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta**. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- [7] Antariksa. (2015). **Pelestarian Arsitektur dan Kota yang Terpadu**. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- [8] Ching, Francis D. K. 2008. **Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan**. Edisi Ketiga. Diterjemahkan oleh Hanggan Situmorang. Jakarta: Erlangga.
- [9] Moleong, Lexy J. 2002. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Habraken, N. J. (1978). **General Principles A Bout the Way Built Environment Exist**. Massachusetts: MIT Press.
- [11] Rapoport, Amos. (1990). **System Of Activities And System Of Settings**.

Halaman ini sengaja dikosongkan